

IDENTITAS DAKWAH SANTRI DALAM PEMBANGUNAN MUSLIMIN YANG BERMORAL DI ERA MODERN

Mohammad Zaelani Musonif

Universitas Negeri Malang; Jl. Semarang 5 Malang, 65145 Telp. (0341) 551312
e-mail: * mohammad.zaelani.2202318@students.um.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna dakwah dan cara dakwah santri dalam pembangunan umat Islam yang bermoral di era modern. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data berupa uraian deskriptif tentang makna dakwah santri diperoleh melalui analisis sumber pustaka berupa buku, jurnal, dan artikel internet. Analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan, yakni pengumpulan data, reduksi dan penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah secara hakikat harus dipahami sebagai kegiatan mengajak dan mengajarkan pengetahuan agama yang sifatnya mengikat dan menyeru umat untuk bersama-sama melakukan melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan hal yang dilarang-Nya. Unsur seruan yang ada dalam dakwah ini menuntut adanya konsekuensi pendakwah harus mampu melaksanakan juga hal yang disampaikan kepada umat dalam rangka memberi contoh dalam tindakan sehari-hari. Dalam upaya membangun umat muslimin yang bermoral, seorang santri harus melaksanakan dakwah dengan mengedepankan tiga prinsip utama yakni, membekali santri dengan pengetahuan agama yang cukup sebelum berdakwah, berdakwah dengan cara memulai tidak hanya menyeru, dan memperhatikan kemajuan teknologi dengan memanfaatkan sosial media untuk berdakwah.

Kata Kunci: Dakwah; Santri; Pembangunan Muslimin; Moral; Modern

Abstract:

This study aims to describe the meaning of da'wah and how to da'wah santri in the development of moral Muslims in the modern era. This research uses descriptive method with qualitative approach. Data in the form of descriptive descriptions of the meaning of da'wah of santri are obtained through analysis of literature sources in the form of books, journals, and internet articles. Data analysis is carried out in several stages, namely data collection, data reduction and presentation, conclusion drawing, and verification. The results showed that da'wah essentially must be understood as an activity of inviting and teaching religious knowledge that is binding and calling people to jointly carry out God's commands and leave what He forbids. The element of appeal that exists in this da'wah requires the consequence of the preacher to be able to carry out the things conveyed to the people in order to set an example in daily actions. In an effort to build moral Muslims, a santri must carry out da'wah by prioritizing three main principles, namely, equipping santri with sufficient religious knowledge before preaching, preaching by starting not only calling out, and paying attention to technological advances by utilizing social media for preaching.

Keywords: Da'wah; Santri; Muslim Development; Moral; Modern

A. PENDAHULUAN

Dakwah merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dengan umat beragama di Indonesia. Proses dakwah harus tetap eksis dan dilaksanakan oleh pemeluk agama untuk menjaga eksistensi keberagamaan dan merupakan sebuah bentuk pemenuhan perintah dari Tuhan (Habibullah, 2021). Oleh karena itu, dakwah memiliki posisi yang penting bagi pemeluk agama tidak terkecuali agama Islam. Islam bahkan menggolongkan para pendakwah sebagai orang yang memiliki ucapan bagus dan mulia. Hal ini seperti yang telah disebutkan dalam firman Allah SWT Quran Surat Fussilat Ayat 33:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: "Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?" (Q.S Fussilat: 33)

Dakwah dalam perkembangannya mengalami banyak perubahan. Dahulu, dakwah umumnya dilaksanakan dalam sebuah tempat khusus seperti majelis ta'lim, surau desa, dan tempat ibadah seperti masjid atau mushola dan dilaksanakan dengan suasana yang khusus, sakral, dan penuh khidmat (Syamsuriah, 2020). Akan tetapi, saat ini metode dan cara dakwah telah berkembang. Dakwah tidak lagi hanya dilaksanakan secara konvensional seperti itu, melainkan berubah seiring dengan kemajuan yang ada di era sekarang. Perkembangan zaman membawa dakwah dihadapkan dengan situasi serba instan dan cepat. Saat ini, manusia cenderung lebih menyukai dakwah singkat yang bersebaran di media sosial dan internet (Umulu et al., 2022). Oleh karena itu, perubahan tersebut harus disikapi dengan bijak oleh semua pendakwah dan kader Islam, supaya keindahan agama Islam bisa tersampaikan dengan baik dan indah pula kepada para pemeluknya.

Kemajuan sains dan teknologi telah membawa babak baru bagi peradaban manusia, Daya jangkau yang luas membuat interaksi manusia dalam dimensi ruang dan waktu semakin tidak terbatas (Gazali, 2018, p. 94). Manusia saat ini, cenderung mencari hal yang bersifat cepat dan instan dengan memanfaatkan teknologi terbaru. Hal ini memunculkan generasi baru dengan perubahan perilaku sosial yang berbeda dari sebelumnya. Teknologi juga membuat para generasi z (generasi milenial) mengandalkan media sosial sebagai tempat mendapatkan informasi. Masyarakat Indonesia benar-benar mengandalkan media sosial untuk mendapatkan informasi terkini dari peristiwa penting yang terjadi. Kebenaran Media sosial dianggap menjadi suatu hal yang mutlak dan dipercayai betul oleh masyarakat (Gazali, 2018, p. 102). Padahal tentu, kenyataannya tidaklah seperti itu.

Fenomena tersebut disikapi oleh beberapa pendakwah yang telah memahami perubahan pola hidup masyarakat. Para pendakwah tersebut berusaha untuk memberikan suguhan dakwah yang dapat diakses dengan mudah oleh siapapun dengan waktu yang fkesibek. Hal ini sebenarnya merupakan kabar gembira, jika pendakwah tersebut memiliki kapabilitas yang cukup dalam dakwah Islam. Akan tetapi, faktanya banyak pendakwah yang muncul di sosial media belakangan ini merupakan orang-orang yang tidak memiliki latar belakang pendidikan agama yang cukup, sehingga ajaran agama yang disampaikan cenderung provokatif dan saling menyalahkan. Beberapa diantara mereka bahkan ada yang dengan jelas menyatakan ketidakmampuannya dalam membaca kitab kuning (Musoffa, 2017). Ada pula yang menyatakan bahwa pendakwah tersebut mempelajari agama Islam dengan otodidak (Musoffa, 2017). Pernyataan tersebut tentu sebuah pernyataan yang bertentangan dengan pendapat para ulama yang mementingkan sanad keilmuan yang jelas

dalam belajar agama dan larangan memahami agama dengan akal pekirian sendiri.

Realitas tersebut harus mendapat respon yang konstruktif dari para santri sebagai agen penerus ulama yang telah mengenyam pendidikan agama secara komprehensif di pesantren. Para santri dituntut hadir menjadi bagian dari solusi permasalahan dakwah saat ini. Sebab, uraian di atas telah jelas menunjukkan bahwa terdapat tantangan dakwah di era milenial yang berat. Tantangan ini perlu dihadapi dan disikapi dengan bijak dengan cara yang baik oleh para santri. Dengan demikian, tujuan utama dakwah yaitu menyeru dalam kebaikan dan menjegak keburukan atau kemunkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*) dapat terwujud dengan baik pula. Artikel ini mencoba menguraikan masalah tantangan dakwah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hakikat makna dakwah bagi santri dalam rangka membangun umat muslim yang bermoral di era modern sebagai bentuk respon yang dapat menyadarkan umat muslimin untuk segera bersikap dan melakukan langkah-langkah konkrit agar tujuan dakwah Islam tetap terjaga, konsisten, dan tidak menyimpang.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan makna hakikat dakwah santri untuk membangun umat Islam yang bermoral di era modern. Penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk menjelaskan dan menggambarkan berbagai fenomena atau kejadian, baik fenomena tersebut terjadi secara alamiah ataupun hasil rekayasa manusia, yang cenderung memfokuskan pada karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, tidak ada perlakuan-perlakuan khusus, manipulasi, atau perubahan terhadap hal-hal atau variabel-variabel yang diteliti pada penelitian deskriptif (Sukmadinata, 2020).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik studi literatur. Studi literatur dilakukan dengan cara membaca sumber-sumber berupa buku-buku, jurnal, dan sumber tertulis lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Habsy, 2017). Adapun teknik analisis data dilakukan dengan mengacu kepada teknik analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Mengacu kepada model analisis tersebut analisis data dilakukan dengan kegiatan interaktif yang meliputi kegiatan pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, penarikan kesimpulan, dan langkah terakhir yaitu verifikasi data (Rijali, 2019). Dalam implementasinya, tahapan-tahapan analisis data tersebut tidaklah dilakukan secara urut, karena tahapan-tahapan tersebut memiliki hubungan interaktif satu sama lain. Dengan kata lain, setelah masuk tahapan verifikasi data, proses penelitian masih terus berjalan, karena dimungkinkan penelitian masih memerlukan data, sehingga kembali ke tahap awal yaitu pengumpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini mencakup dua poin utama, yakni hakikat makna dakwah dan cara santri berdakwah di era milenial dewasa ini. Pembahasan tersebut akan memfokuskan kepada proses santri berdakwah yang tidak hanya perlu keterampilan dakwah melainkan juga harus betul-betul memahami ilmu agama yang cukup. Selain itu, pembahasan juga akan berkaitan dengan kewajiban seorang santri untuk juga memberikan contoh terhadap ajaran agama yang didakwahkan. Yang terakhir, penelitian ini juga akan memberikan sebuah rekomendasi pemanfaatan sosial media sebagai lahan dakwah santri.

1. Hakikat Makna Dakwah

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu, *da'ā, yadu'u da'watan* yang memiliki arti memanggil, mengundang meminta, memohon (Al-Munawwir, 2020, p. 406). Sedangkan dalam KBBI Daring (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016) kata dakwah memiliki arti penyiaran; propaganda; penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat; seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama. Berkaitan dengan hal itu Prof. Dr. Hamka menyatakan bahwa dakwah adalah seruan atau panggilan yang mengarahkan manusia untuk melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran (Saputra & Hefni, 2015, p. 7) Mengerjakan kebaikan dan mencegah (meninggalkan) kemungkaran dilakukan untuk memperoleh ridha Allah SWT sehingga manusia akan merasakan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kebaikan dalam hal ini identik dengan perintah Allah SWT dan kemungkaran berkaitan dengan larangan-larangan-Nya yang keduanya diwujudkan dalam bentuk ajaran agama.

Dakwah Islamiyah juga diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan oleh seorang muslim sebagai bentuk perpanjangan makna dari aktivitas kenabian (*nubuwwah*) berupa menyampaikan wahyu yang berisi ajaran agama yang menjadi pedoman dalam hidup kepada umat manusia (Mokodompit, 2022). Dengan demikian, sejatinya dakwah tidak harus merujuk kepada aktivitas ceramah, lebih dari itu dakwah dapat berupa sebuah tindakan atau perilaku seseorang yang dapat memberi pengaruh kepada orang lain berupa kesadaran dalam beragama sesuai ajaran Islam. Oleh karena itu, bisa saja dakwah tercipta dengan ketidaksadaran oleh pelakunya, tetapi tetap dirasakan oleh orang-orang disekitarnya.

Definisi dakwah di atas mengantarkan kita kepada pemahaman bahwa dakwah memiliki perbedaan dengan kegiatan pengajaran seperti biasanya. Mengajar merupakan kegiatan transfer of knowledge, memindahkan atau menyampaikan sebuah pengetahuan tanpa adanya unsur ajakan atau seruan. Berbeda halnya dengan dakwah, Dakwah memiliki kandungan makna yang lebih dalam dari sekadar proses transfer of knowledge, yaitu sebuah pengajaran yang berisi pengetahuan agama yang sifatnya mengikat dan menyeru umat untuk bersama-sama melakukan melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan hal yang dilarang-Nya. Unsur seruan yang ada dalam dakwah ini menuntut adanya konsekuensi pendakwah harus mampu melaksanakan juga hal yang disampaikan kepada umat dalam rangka memberi contoh dalam tindakan sehari-hari.

2. Cara Santri Berdakwah di Era Milenial

Telah disebutkan di atas bahwa salah satu fenomena yang terjadi di era milenial adalah banyak manusia mengandalkan internet dan media sosial sebagai tempat mendapatkan informasi. Bahkan di beberapa kasus tertentu banyak orang yang menempatkan media sosial sebagai sumber utama mendapatkan informasi. Berkenaan dengan dunia dakwah, santri harus memahami beberapa poin dalam menanggapi fenomena tersebut. Sebagai kader Islam, santri setidaknya harus melakukan beberapa aktivitas di bawah ini sebagai upaya dalam menanggapi fenomena di atas.

a. Bekali Santri Dengan Pengetahuan Agama yang Cukup Sebelum Berdakwah

Pendidikan Islam memiliki tiga tugas pokok. Pertama, transmisi ilmu-ilmu pengetahuan Islam (*transmission of Islamic knowledge*). Kedua, pemeliharaan tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*). Ketiga, melahirkan ulama (*reproduction of 'ulama'*) (Gazali, 2018). Tugas pokok ini juga diemban oleh seorang santri sebagai pendakwah Islam.

Seorang santri dituntut dapat mengantarkan keilmuan yang telah bertahun-tahun dipelajari di pesantren kepada masyarakat secara lebih luas. Tidak cukup sampai situ, santri juga diharapkan mampu melaksanakan keilmuan sebagai upaya pemeliharaan tradisi kesilaman. Dengan kedua hal tersebut, tentu santri dapat melahirkan juga generasi penerus yang melek agama dengan pengetahuan keislaman yang mapan. Fungsi ini tentu berkenaan dengan fungsi santri sebagai pendakwah. Sebagai pendakwah, santri mengemban tugas yang berat dan tidak mudah. Oleh karena itu, seorang pendakwah harus benar-benar memiliki pemahaman agama yang baik dan matang.

Dua hal yang minimal dimiliki oleh seorang pendakwah adalah pemahaman Islam yang baik dan kemampuan menyampaikannya dengan baik pula. Pemahaman Islam yang baik tidak bisa ditempuh dengan instan dan cepat, perlu proses yang cukup panjang dan kompleks dan belajar Islam. Hal ini didasarkan pada ajaran Islam yang komprehensif dan kompleks yang memiliki sisi-sisi yang jika dipahami secara parsial saja dapat menimbulkan bahaya berupa pemahaman yang agama yang setengah-setengah. Pemahaman agama yang parsial ini bahaya, karena dapat menyesatkan bukan hanya diri sendiri melainkan juga menyesatkan juga orang lain. Orang lain yang tersesat pun juga dapat menyesatkan temannya yang lain pula begitupun seterusnya. Hal tersebut akan terus menerus menjadi mata rantai kesesatan yang tidak ada ujungnya. Berkaitan hal ini, ada sebuah ungkapan berbahasa Arab:

نِصْفُ الْعِلْمِ أَعْظَرُ مِنَ الْجُهْلِ

Artinya: “Pengetahuan yang setengah-setengah (jauh) lebih berbahaya dibandingkan tidak tahu (sama sekali)” (El-Katatney, 2016, p. 147)

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa rantai kesesatan yang disebabkan oleh pemahaman agama yang hanya sebagian saja merupakan hal yang berbahaya dan harus segera diputus. Tidak ada cara yang paling ampuh memutus rantai kesesatan ini kecuali dengan mempersiapkan diri menjadi seorang pendakwah yang memiliki pemahaman Islam yang baik. Pemahaman Islam yang komprehensif ini tentu dapat diperoleh dari pendidikan Islam yang panjang dan tidak instan. Santri sebagai pelajar agama yang tinggal di pesantren tentu, diharapkan dapat menjadi solusi mata rantai kesesatan tersebut. Sebab, santri ditempa pengajaran ilmu-ilmu keislaman secara intensif setiap hari di pesantren melalui bimbingan para ustadz dan kiyai. Dengan itu, para santri diharapkan mendapat ilmu agama yang cukup sebagai bekal dalam berdakwah di masyarakat.

Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana seorang pendakwah membekali diri dengan pemahaman agama Islam yang baik? Pada prinsipnya, seorang pendakwah boleh saja mencari ilmu agama dimanapun dan kepada siapapun. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa tempat tempat dan guru yang dipilih untuk belajar, harus dapat mengajarkan agama Islam dengan baik sesuai tuntunan yang telah dijelaskan oleh nabi dan para ulama salaf. Selain itu, para guru yang mengajarkan juga harus memiliki sanad keilmuan yang terhubung sampai dengan Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, kesimpulannya tidak boleh gampang dalam mencari tempat belajar Islam. Seseorang calon pendakwah harus benar-benar mengetahui secara rinci dan detail tempat dan guru yang dipilih untuk belajar Islam.

Berdasarkan hal tersebut, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga yang tepat dalam mencari ilmu agama. Hal ini didasarkan pada realitas bahwa kiai dan pengajar atau ustaz di pesantren memiliki sanad keilmuan yang terhubung sampai dengan Nabi Muhammad SAW. Dengan adanya sanad keilmuan,

setidaknya seorang guru memiliki intelektualitas yang baik, memiliki orisinalitas keilmuan, obyektif dalam bersikap atau memandang terhadap sebuah permasalahan, dan memiliki prinsip dalam ilmu pengetahuan yang kuat (Hamid & Bakri, 2023). Selain itu, hubungan guru dan siswa terjadi sangat dekat dan berlangsung selama 24 jam di pondok pesantren. Ini menunjukkan keseriusan pesantren dalam mencetak pendakwah yang cerdas. Lebih dari itu, materi pembelajaran yang diajarkan bersandar pada kitab-kitab klasik yang disusun oleh ulama yang tidak lagi diragukan kealimannya. Dengan demikian, Ini membuktikan bahwa hubungan pendidik dan para siswa di pesantren merupakan satu kesatuan dengan bahan pembelajaran, yakni kitab kuning dalam menjaga ketersambungan sanad dalam transmisi keilmuan (Hasanah, 2015).

Berdasarkan penjelasan di atas, tidak direkomendasikan para pendakwah mencari bekal pengetahuan agama pada orang yang tidak memiliki kemampuan membaca kitab kuning dan belajar agama Islam secara otodidak tanpa sanad yang muttasil dengan nabi. Selain itu, seorang pendakwah juga sebaiknya tidak menjawab pertanyaan yang tidak diketahuinya dengan pasti. Akan tetapi, simpan pertanyaan tersebut sembari mencari jawaban yang tepat. Bahkan, menurut Syekh Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'alim Wa Muta'alim* jawaban 'tidak tahu' merupakan tanda ke-'aliman seorang pendakwah (Dwilaksono et al., 2020, p. 45). Dengan demikian, tidak perlu semua pertanyaan dijawab oleh seorang pendakwah. Pendakwah hanya boleh menanggapi dan menjelaskan sesuatu yang benar-benar ia pahami saja sembari terus-menerus mencari tahu permasalahan yang belum diketahuinya,

b. Berdakwah Dengan Memulai Tidak Hanya Menyeru

Dakwah memiliki pengertian yang lebih luas dari hanya sekadar mengajak atau menyeru kebaikan. Dakwah merupakan proses perbaikan manusia, sehingga bisa dikatakan dakwah merupakan proses memperbaiki manusia di bagian batin yang memiliki kompleksitas dan kerumitan yang tinggi. Hal ini didasarkan bahwa sumber perbuatan buruk pada manusia terletak pada bagian batin dirinya sendiri. Manusia memiliki beberapa sifat dasar yang berlebih-lebihan, sedikit mensyukuri nikmat, selalu berada pada posisi merugi, galau dan berkeluh kesah, bakhil tatkala mendapatkan kelebihan, selalu dilalaikan oleh keinginan-keinginan duniawi. Berkaitan dengan sifat dasar ini, maka siapa saja yang akan memperbaiki atau meningkatkan kualitas kehidupannya, seharusnya dimulai dari dirinya sendiri. Memperbaiki diri sendiri tentu lebih didahulukan dibanding berupaya memperbaiki orang lain (Suprayogo, 2016). Hal ini telah dijelaskan oleh Prof. Dr. H. Imam Suprayogo dalam sebuah artikel yang berbunyi

Mengajak orang lain untuk berbuat baik, dalam ajaran Islam, harus memulainya dari dirinya sendiri, keluarga, selanjutnya orang dekatnya dan baru kemudian masyarakat luas. Setelah dirinya sendiri menjalankannya, maka baru mengajak orang lain. Mengajak orang lain, misalnya agar berakhlak mulia, maka seharusnya memulai dari dirinya sendiri. Demikian pula sebaliknya, melarang orang lain dari melakukan hal yang dipandang buruk atau dosa, maka terlebih dahulu dirinya sendiri sudah tidak menjalankan apa yang disebut dengan keburukan itu. Ajaran Islam menganggap bahwa seseorang tidak pantas melarang orang lain melakukan perbuatan dosa, sementara dirinya sendiri masih dikenal melakukan perbuatan yang dilarang oleh agamanya (Suprayogo, 2016).

Realitas ini tidak dipahami secara sempurna oleh semua pendakwah, sehingga patutnya menjadi sebuah keniscayaan bahwa dakwah harus diawali dengan tindakan yang baik oleh pendakwah itu sendiri. Tindakan tersebut merupakan representasi dari

ucapannya dalam proses dakwah, sehingga dakwah yang dilakukan tidak terkesan menyuruh tanpa melaksanakan dan melarang tanpa meninggalkan. Berkaitan hal ini Sahabat Umar r.a. berkata:

لِسَانُ الْحَالِ وَهِيَ أَصْدَقُ مِنْ لِسَانِ الْمَقَالِ

Artinya: “Bahasa (pesan yang disampaikan melalui suatu) sikap atau perilaku atau gerak lebih dipercaya (cepat ditangkap) daripada bahasa kata-kata” (Muhammad, n.d., p. 163)

Perkataan Sahabat Umar r.a. tersebut memberi isyarat bagi para pendakwah bahwa sejatinya sebuah tindakan nyata atau perbuatan sebagai wujud pengamalan ilmu yang dimilikinya merupakan sebuah dakwah yang efektif bagi masyarakat umum, sehingga menjadi bahaya ketika dakwah yang disampaikan mengesampingkan amal dari pendakwahnya sendiri karena dapat menjadi bumerang bagi pendakwah yang menyebabkan tujuan dakwah tidak dapat tercapai dengan baik.

Mengamalkan ilmu sebelum mendakwahnya juga merupakan sebuah tindakan yang menjauhkan para pendakwah dari murka Allah SWT, karena melalui sabda-Nya Allah SWT telah menyindir orang-orang yang hanya mampu berkata-kata tanpa pengamalan dalam Qur'an surat As-Saff ayat 2-3 yang turun berkaitan dengan para sahabat Rasulullah yang memuji-muji jihad dalam perang Badar. Berkenaan dengan pujian tersebut Allah menegaskan bahwa perkataan tanpa perbuatan merupakan hal dibenci Allah (As-Sowi, 2016, p. 193).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan” (Q.S. As-Saff: 2-3)

c. Pemanfaatan Sosial Media sebagai Sarana Dakwah

Era milenial merupakan era yang ditandai dengan cepatnya akses informasi dan teknologi. Manusia dimanjakan dalam era ini, yang mana semua kebutuhan manusia dapat dipenuhi dalam waktu yang singkat dan tanpa memerlukan tenaga yang ekstra. Era milenial melahirkan generasi yang hidup tanpa jarak, ruang dan waktu yang menghalanginya. Dalam satu genggam; ruang, jarak dan waktu dapat dilampaui secara singkat di era ini. Jika tidak memiliki filter dan kontrol yang kuat terhadap perkembangan era milenial, bukan tidak mungkin generasi ini akan terpapar millennial *effect*, yakni dengan berbasiskan kecanggihan teknologi manusia akan cenderung hanya ingin sesuatu yang instan dan membuat mereka senang dan kagum tanpa memperhatikan hal-hal prinsip dan penting dalam hidup. Pada kondisi yang demikian, diperdiksi oleh ilmuan bahwa manusia akan cenderung berbuat bebas dengan mengesampingkan landasan spiritual, moral dan agama (Khalis & Akhiruddin, 2019, p. 74)

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu adanya adaptasi dakwah yang dilakukan demi mewujudkan dakwah yang *bilhikmah* di era milenial. Adaptasi tersebut tentu harus tetap didasarkan pada prinsip-prinsip utama yang dakwah yang sebagian telah dibahas di atas seperti, ilmu yang bersanad, diamalkan oleh pendakwah, bereferensi dari al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab ulama salaf yang jelas kealimannya. Dakwah tidak boleh semata-mata hanya mengutamakan cara atau metode dan mengabaikan substansi dakwah yang

begitu fundamental. Oleh karena itu, adaptasi dakwah harus tetap mengacu pada kaidah ushul fiqh:

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

“Melestarikan nilai-nilai lama yang baik, dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik” (Thoha, 2022, p. 190)

Adaptasi dakwah dapat dilakukan dengan menggunakan sosial media yang ada. Hal ini didasarkan pada bahwa sosial media merupakan platform yang favorit di mata para remaja dan pemuda era milenial ini. Mereka bahkan menghabiskan banyak waktunya untuk berselancar di dunia maya lewat sosial media. Dakwah dengan memanfaatkan media sosial ini penting untuk menarik segmentasi pemuda yang haus akan pengetahuan agama, tetapi memiliki waktu dan kesempatan yang terbatas untuk belajar di majelis ta’lim atau pesantren secara langsung. Dakwah model ini sebuah pembuktian bahwa Islam bukan merupakan agama yang kaku dan kuno, tetapi adalah agama yang ramah dan damai yang juga melek akan perubahan-perubahan zaman, sehingga ungkapan Islam adalah agama yang sesuai zaman dapat dibenarkan dengan penuh keyakinan.

Dakwah Islam melalui media sosial memiliki banyak keunggulan dan manfaat, antara lain (Akbar, n.d.; Khafidhoh, 2019; Rahayu, 2022):

1. Efektif dan efisien.
Dakwah melalui media sosial dapat menyebar dengan cepat ke berbagai penjuru, sehingga dapat menjangkau banyak orang dalam waktu yang singkat
2. Mudah diakses
Media sosial dapat diakses dengan mudah oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja, sehingga memudahkan masyarakat untuk mempelajari ajaran Islam.
3. Variatif.
Dakwah melalui media sosial tidak hanya dilakukan dengan ceramah, tetapi juga dapat berupa meme bergambar, video, kutipan ayat al-Qur’an atau hadis, dan kata hikmah dari seorang tokoh agama.
4. Menarik
Konten dakwah di media sosial dapat diemas dengan cara yang menarik dan persuasif, sehingga dapat menarik minat generasi milenial.
5. Fleksibel
Dakwah di media sosial dapat dilihat kapan saja dan fleksibel, tidak ada ketentuan waktu yang harus diperhatikan seperti kegiatan dakwah tatap muka.

Yang menjadi catatan adalah para pendakwah juga harus menjadikan sosial media bukan sebagai tempat primer mereka berdakwah, karena sejatinya sosial media hanya merupakan alat pengenalan kepada masyarakat umum tentang isi dakwah yang disampaikan supaya mereka tertarik untuk mengikuti pengajian atau kajian secara langsung di majles ta’lim, surau masjid, atau pesantren. Hal ini didasarkan bahwa dakwah secara online di sosial media memiliki kekurangan-kekurangan yang berisiko cukup besar, seperti isi dakwah yang dipotong dan diedit oleh pihak yang tidak bertanggung jawab sehingga timbul persepsi lain, waktu yang terbatas sehingga tidak memungkinkan tanya jawab, dan hadirnya seorang guru sebagai figur utama dalam belajar.

D. KESIMPULAN

Dakwah secara sederhana diartikan sebagai seruan atau panggilan yang mengarahkan manusia untuk melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran Adapun

makna Dakwah secara lebih luas adalah pengajaran yang berisi pengetahuan agama yang sifatnya mengikat dan menyeru umat untuk bersama-sama melakukan melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan hal yang dilarang-Nya. Unsur seruan yang ada dalam dakwah ini menuntut adanya konsekuensi pendakwah harus mampu melaksanakan juga hal yang disampaikan kepada umat dalam rangka memberi contoh dalam tindakan sehari-hari. Dalam upaya membangun umat muslimin yang bermoral, seorang santri harus melaksanakan dakwah dengan mengedepankan tiga prinsip utama yakni, membekali santri dengan pengetahuan agama yang cukup sebelum berdakwah, berdakwah dengan cara memulai tidak hanya menyeru, dan memperhatikan kemajuan teknologi dengan memanfaatkan sosial media untuk berdakwah.

REFERENSI

- Akbar, A. K. (n.d.). *Memfaatkan Media Sosial Sebagai Media Dakwah Masa Kini*. UNIDA Gontor.
- Al-Munawwir, A. W. (2020). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Cet. III). Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- As-Sowi. (2016). *Hasyiatu As-Shawi* (Juz 4 (ed.)). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *KBBI Daring*. KBBI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Dwilaksono, E. F., Ulum, M. M., & Nuraini, N. (2020). Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Akhlak dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter di Indonesia (Telaah Kitab Âdâb Al-Âlim Wa Al-Muta'allim). *TARBAWI: Journal on Islamic Education*, 1(1), 37–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.24269/tarbawi.v1i1.441>
- El-Katatney, N. (2016). *As-Syarafat as-Sittu Li an-Najah* (p. 160). Sama For Publishing & Distribution.
- Gazali, E. (2018). Pesantren di Antara Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0. *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2(2), 94–109. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/oasis.v2i2.2893>
- Habibullah, K. A. F. (2021). *Kewajiban Dakwah dalam Al-Qur'an Antara Fardu Ain dan Fardu Kifayah (Studi Komparatif Atas Tafsir Ibn Katsîr dan Tafsir Al-Mishbâh)*. Masters Thesis. Institut PTIQ Jakarta.
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kuliitatif dalam Bimbingan dan Konseling: Studi Literatur. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90–100.
- Hamid, M., & Bakri, S. (2023). Urgensi Sanad Keilmuan Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam (PAI). *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 45–54. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32478/piwulang.v6i1.1814>
- Hasanah, U. (2015). Pesantren Dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara; Literasi, Teks, Kitab Dan Sanad Keilmuan. *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman*, 8(2), 203–224. <https://jurnal.instika.ac.id/index.php/AnilIslam/article/view/44>
- Khafidhoh. (2019). *Media Sosial dan Literasi Dakwah*. Insuriponorogo.Ac.Id.
- Khalis, N., & Akhiruddin. (2019). Membaca Peluang dan Tantangan Paradigma Baru Pendidikan Islam di Era Millenial. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 73–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v3i1.1695>
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2019). *Al-Qur'an Kemenag in Microsoft Word*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Mokodompit, N. F. (2022). Konsep Dakwah Islamiyah. *Ahsan: Jurnal Dakwah Dan*

- Komunikasi*, 1(2), 112–123.
- Muhammad, A. A. (n.d.). *Bada'ul al-Fawaid*. Dar 'Alim al-Fawaid.
- Musoffa. (2017). *Ustadz dan Kitab Kuning; Fenomena Nur Sugik dan Felix*. PWNU JATIM.
<https://pwnujatim.or.id/ustadz-dan-kitab-kuning-fenomena-nur-sugik-dan-felix/>
- Rahayu, F. S. (2022). *Media Sosial, Media Dakwah*. Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya UII.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81.
<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Saputra, M., & Hefni, H. (2015). *Metode Dakwah*. Kencana.
- Sukmadinata, N. S. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Suprayogo, I. (2016). *Memulai Berdakwah Seharusnya Dari Diri Sendiri*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. <https://uin-malang.ac.id/r/161101/memulai-berdakwah-seharusnya-dari-diri-sendiri.html>
- Syamsuriah, S. (2020). Tantangan Dakwah di Era Milenial. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 16(2), 164–174. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33096/jiir.v16i2.17>
- Thoha, A. M. (2022). *Khitabu Jadid Fi Nizami Indunisiya al-Jadid Wa Tahqiqi Ma Fih Min Fikrin Asilin Wa Garbiyin Wafidin*. UNIDA GONTOR PRESS.
<https://books.google.co.id/books?id=6GydEAAAQBAJ>
- Umulu, W. M., Kango, A., & Mustamin, K. (2022). Dakwah Bil-Lisan Dan Dakwah Melalui Internet: Studi Perbandingan Media Dakwah. *SAF: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), 1–11.
<https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/saf/article/view/238>